

THE EFFECTIVENESS OF AUDIOVISUAL MEDIA AND PICTURE SERIES IN ENHANCING SHORT STORY WRITING SKILLS

EFEKTIVITAS MEDIA AUDIOVISUAL DAN GAMBAR BERSERI DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS CERITA PENDEK

Fenny Anita^{*1)}, Noprieke Suriadiman²⁾

¹⁾Indonesia, Universitas Abdurrah, fenny.anita@univrab.ac.id

²⁾Indonesia, STIE Mahaputra Riau, nopriekasuriadiman13@gmail.com

*Correspondence to: fenny.anita@univrab.ac.id

Article History: Received 3 November 2024

Revision: 6 Desember 2024

Accepted 26 Desember 2024

Available online 28 Desember 2024

ABSTRACT

This study aims to evaluate the impact of using audiovisual media and picture series on students' short story writing skills. The study is motivated by the low interest and motivation among students in writing, as well as their difficulties in generating ideas, composing cohesive sentences, and using engaging language. A quasi-experimental approach was employed, involving two experimental groups: one group learned using audiovisual media, while the other used picture series. Data on writing skills were collected through performance tests conducted before and after the treatment. The results showed that students who learned using audiovisual media achieved higher average scores in writing skills compared to those who used picture series. Audiovisual media proved to be more effective in helping students express ideas, structure stories, and use more engaging language. Additionally, the study identified an interaction between the type of learning media and students' initial writing abilities, with audiovisual media showing significant benefits for both high- and low-ability students. These findings highlight the importance of selecting appropriate learning media to enhance students' motivation and writing skills. Teachers are encouraged to utilize audiovisual media as an alternative in teaching short story writing to create a more engaging and effective learning environment.

Keywords: short story, audiovisual media, series of images

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengevaluasi peran penggunaan media audio visual dan gambar berseri terhadap keterampilan menulis cerita pendek siswa. Latar belakang dari penelitian ini merupakan minimnya minat dan motivasi siswa dalam menulis, serta tantangan mereka dalam mengembangkan ide, menyusun kalimat yang kohesif, dan menggunakan bahasa yang menarik. Pendekatan yang digunakan merupakan eksperimen kuasi dengan melibatkan dua kelompok eksperimen: satu kelompok belajar menggunakan media audio visual, sedangkan kelompok lainnya menggunakan media gambar berseri. Pengumpulan data dilakukan melalui tes keterampilan menulis sebelum dan sesudah perlakuan. Hasil penelitian menjelaskan bahwa siswa yang menggunakan media audio visual memiliki rata-rata skor keterampilan menulis yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang menggunakan media gambar berseri. Media audio visual terbukti lebih efektif dalam membantu siswa menuangkan ide, menyusun struktur cerita, dan menggunakan bahasa yang lebih menarik. Selain itu, penelitian ini menemukan adanya interaksi antara jenis media pembelajaran dengan kemampuan awal siswa. Media audio visual memberikan dampak yang signifikan baik pada siswa dengan kemampuan awal tinggi maupun rendah. Hasil penelitian ini menekankan pentingnya memilih media pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan motivasi dan keterampilan menulis siswa. Guru disarankan untuk memanfaatkan media audio visual sebagai alternatif dalam pengajaran menulis cerita pendek guna menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik dan efektif.

Kata Kunci: cerita pendek, media audio visual dan media gambar berseri

PENDAHULUAN

Keterampilan menulis ialah salah satu aspek penting dalam berkomunikasi, di mana individu dapat menyampaikan pesan atau informasi tanpa melakukan interaksi secara langsung. Dalam proses menulis, dibutuhkan kemampuan khusus yang menjadikannya lebih menantang dibandingkan dengan keterampilan berbahasa lainnya. Bagi siswa, kemampuan menulis sangat penting untuk menghasilkan karya tulis yang berkualitas dan efektif dalam menyampaikan ide. Kemampuan ini melibatkan pemahaman terhadap struktur bahasa, kreativitas, dan teknik penulisan yang tepat guna menghasilkan tulisan yang jelas dan mudah dipahami oleh pembaca. Untuk itu, keterampilan menulis harus didukung dengan pemahaman yang memadai tentang kaidah penulisan (Trisna Helda, dkk 2023). Menulis juga merupakan komponen komunikasi, baik secara langsung ataupun secara tidak langsung, yang bisa mendorong kemampuan dan perkembangan seseorang (Lestari, dkk 2023).

Pembelajaran menulis mengharuskan siswa untuk merenungkan cara menyampaikan ide mereka melalui tulisan, berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki. Proses ini memerlukan komitmen untuk mengolah, menyusun, dan menganalisis ide dengan kritis sebelum dituangkan dalam tulisan. Aktivitas menulis menawarkan berbagai keuntungan yang bisa diperoleh, sehingga seharusnya menulis menjadi aktivitas yang disukai oleh siswa. Namun, dalam kenyataannya, di beberapa sekolah masih ditemukan fakta bahwa menulis menjadi aktivitas yang sulit bagi sebagian siswa. Salah satu jenis tulisan yang sering kali sulit dikuasai oleh siswa adalah menulis cerita pendek.

Cerita pendek, atau yang lebih dikenal secara umum dengan sebutan cerpen, ialah salah satu bentuk karya sastra fiksi yang memiliki ciri khas kesederhanaan, baik dari segi panjang cerita maupun kompleksitasnya. Cerpen biasanya lebih ringkas dibandingkan dengan novel atau drama, yang memiliki ruang lingkup cerita yang lebih luas. Sutardi (2012) menjelaskan bahwa cerpen terdiri dari serangkaian peristiwa yang saling berkaitan dan disusun menjadi sebuah kesatuan cerita. Dalam cerpen, terdapat konflik yang terjadi baik antar karakter maupun dalam diri karakter itu sendiri. Konflik tersebut berlangsung dalam setting dan alur cerita yang telah ditentukan. Cerita pendek cenderung fokus pada satu tema atau permasalahan tertentu, dan penyelesaian konflik terjadi dalam ruang lingkup yang terbatas, sehingga cerpen mampu menyampaikan pesan atau makna secara langsung dan padat.

Menulis cerita pendek memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengeksplorasi imajinasi, mengembangkan empati, dan memahami pengalaman manusia dalam berbagai konteks (Semi, 2009). Keterampilan menulis cerita pendek juga penting karena dapat mengasah kemampuan berpikir kritis, mengekspresikan perasaan, dan menyampaikan pesan yang bermakna kepada pembaca (Sayuti, 2000). Dalam proses menulis cerita pendek, mahasiswa belajar tentang struktur dan elemen intrinsik sastra, seperti alur, penokohan, latar, dan tema (Nurgiyantoro, 2010). Selain itu, cerita pendek sebagai karya sastra membantu siswa memahami nilai-nilai budaya dan sosial, sehingga menulis cerita pendek bukan hanya melatih keterampilan menulis, melainkan juga menumbuhkan karakter dan pemahaman akan realitas sosial di sekitar mereka (Sutardi, 2012).

Sebelum melakukan penelitian terlebih dahulu dilakukan sebuah pengamatan dan wawancara. Hal ini bertujuan guna mengetahui pokok permasalahan yang dihadapi siswa dalam menulis cerpen. Hasilnya menunjukkan bahwa salah satu kendala yang sering dijumpai siswa adalah mengalami kesulitan dalam menuangkan ide secara tertulis, menyusun kalimat yang padu, serta menggunakan bahasa yang tepat dan menarik. Penyebabnya adalah minimnya motivasi dan minat siswa terhadap kegiatan menulis. Selain itu, penggunaan metode pembelajaran yang masih kurang menarik juga dinilai sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi kurang optimalnya pencapaian keterampilan menulis mahasiswa.

Berdasarkan hasil dari pengamatan dan wawancara, untuk mendorong keterampilan siswa dalam menulis sebuah cerita pendek, maka diperlukannya kreatifitas dalam memilih media pembelajaran. Media audiovisual dan gambar berseri memiliki perbedaan yang dapat merangsang keterampilan menulis siswa. Media audiovisual menggabungkan visual dan suara, gambar bergerak, dan narasi yang menarik, sehingga dapat mendorong pemahaman dan daya tarik siswa terhadap pembelajaran sehingga memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya dan realistik. Media ini memungkinkan siswa lebih mudah memahami ide-ide yang abstrak melalui kombinasi audio dan visual yang terintegrasi. Sementara itu, media gambar berseri menantang siswa untuk menafsirkan ide dan alur cerita secara mandiri, memanfaatkan kemampuan berpikir kritis dan merangsang imajinasi siswa untuk menginterpretasikan cerita secara kreatif. Media yang dapat menjadikan pembelajaran lebih seru serta menarik, jadi siswa tidak merasa jenuh. Media juga menjadikan siswa lebih jelas dalam memahami

materi pembelajaran, serta siswa berpeluang menguasai tujuan pembelajaran secara lebih baik. Oleh sebab itu, penelitian ini berfokus pada penggunaan media audio visual dan media gambar berseri sebagai solusi pilihan guna meningkatkan keterampilan menulis bagi siswa SMA Negeri 1 Kateman

Dalam konteks pendidikan, pemilihan dan penggunaan media yang tepat dan sesuai dalam proses pembelajaran memainkan peran yang sangat krusial dalam menentukan keberhasilan suatu pembelajaran. Seperti yang dikemukakan oleh Sudjana (2010), media pembelajaran memiliki kemampuan untuk meningkatkan efektivitas pengajaran, yang pada gilirannya dapat memperbaiki hasil belajar siswa. Salah satu media yang sering digunakan dalam pendidikan adalah media audio visual. Arsyad (2011) menjelaskan bahwa untuk memproduksi media audio visual, ada beberapa tahapan krusial yang harus dilalui, salah satunya adalah penulisan naskah dan pembuatan storyboard. Proses ini memerlukan perencanaan yang matang, riset yang cermat, dan persiapan yang terorganisir dengan baik. Mengingat media audio visual mengintegrasikan elemen gambar dan suara, pembuatan media ini membutuhkan sumber daya yang lebih besar bila dibandingkan dengan media pembelajaran lainnya. Dengan mempertimbangkan hal ini, penting bagi pendidik untuk menilai kelebihan dan kekurangan media audio visual agar penggunaannya bisa memberikan dampak yang optimal dalam pembelajaran.

Haryonto (2010) membagi media audio visual menjadi dua kategori utama. Pertama, media video, yang mencakup berbagai jenis media visual, termasuk film yang biasa digunakan dalam pendidikan. Salah satu format yang umum adalah VCD (Video Compact Disc), yang menyimpan video dan audio dalam disk berbahan plastik. Kedua, media komputer, yang menawarkan fleksibilitas lebih karena dapat memproyeksikan berbagai elemen, seperti teks, gambar, suara, dan gerakan. Keunggulan komputer terletak pada sifatnya yang interaktif, artinya media ini memungkinkan interaksi dua arah, bukan hanya penyampaian informasi satu arah. Selain itu, dengan akses internet, komputer juga memberi sebuah kesempatan bagi seorang siswa untuk belajar kapan saja dan dari mana saja.

Penggunaan media audio visual dalam pembelajaran menawarkan berbagai keuntungan dan juga beberapa keterbatasan. Arsyad (2011) menjelaskan bahwa penggunaan kedua indra, yaitu pendengaran dan penglihatan, dalam proses belajar dapat mempercepat pemahaman siswa, karena materi yang disampaikan melalui kombinasi elemen visual dan audio lebih mudah dicerna dibandingkan dengan materi yang hanya mengandalkan salah satu indra saja. Pembelajaran menjadi jauh lebih menarik dan lebih mudah dipahami ketika materi yang disampaikan dapat digambarkan secara nyata, mendekati kondisi yang sebenarnya. Namun, meskipun media yang meniru kenyataan dapat efektif, bukan berarti media yang selalu menyerupai realitas adalah yang terbaik.

Haryoko (2009) mengemukakan beberapa kelebihan media audio visual. *Pertama*, mudah dirangkap dalam proses sebuah pembelajaran. *Kedua*, lebih menarik untuk digunakan saat pembelajaran. *Ketiga*, dapat diubah-ubah (edit) setiap waktu. Disamping memiliki keuntungan, media audio visual juga memiliki kelemahan. Kelemahan dari media audio visual diungkapkan oleh Indriana (2011) yakni pertama, dalam hal biaya, pembuatan media ini cukup mahal. Kedua, dari sisi waktu, proses pembuatannya memakan waktu yang signifikan. Ketiga, dalam hal penggunaan, memerlukan ruang yang gelap. Keempat, pengoperasiannya memerlukan orang yang lebih mengenal media tersebut.

Selain media audio visual menurut Lusita (2009) penggunaan media gambar berseri dapat dipakai sebagai salah satu solusi pilihan atau alternatif untuk meningkat kemampuan menulis siswa. Haryoko (2009) juga menyebutkan bahwa media bergambar cocok untuk digunakan dalam pembelajaran menulis. Sebuah media bergambar dapat menstimulus otak untuk memberikan sebuah imajinasi atau gambaran yang membuat siswa untuk lebih kreatif dalam sebuah penulisan. Media gambar memiliki peran yang krusial dalam pembelajaran karena dapat dipakai untuk menyampaikan informasi, memotivasi pemikiran, menarik perhatian, dan merangsang perasaan serta keterampilan siswa. Dengan memanfaatkan gambar, makna yang ingin disampaikan dapat diterima dengan lebih jelas karena gambar dapat menggambarkan konsep atau ide secara visual yang lebih mudah dipahami oleh siswa dibandingkan dengan hanya menggunakan teks atau penjelasan lisan. Gambar dapat memperkaya pengalaman belajar, memungkinkan siswa untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan ilustrasi visual yang memberikan kemudahan bagi mereka dalam memahami dan mengingat informasi. Disamping itu, media gambar dapat meningkatkan keterlibatan emosional siswa dalam pembelajaran, karena gambar sering kali dapat menstimulasi perasaan dan menarik perhatian mereka dengan cara yang heboh dan lebih menarik. Hal ini dapat memfasilitasi pencapaian tujuan pembelajaran yang jauh lebih efektif, karena siswa cenderung lebih aktif dan tertarik saat menggunakan media gambar sebagai sarana untuk belajar. Dengan demikian, media gambar tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi

juga sebagai penggerak proses kognitif dan emosional yang meningkatkan kualitas dan efektivitas pengajaran.

Selanjutnya, Martin (2013) menyatakan bahwa penggunaan media audio visual dan media gambar dalam pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sementara itu, Nova (2007) mengemukakan beberapa keunggulan media gambar. Pertama, gambar dapat diperoleh dengan mudah dari berbagai sumber seperti majalah bergambar, buku, album foto, koran, dan lain-lain. Kedua, gambar mampu menggambarkan ide-ide abstrak dan acak dalam bentuk yang lebih konkret dan realistis. Ketiga, gambar mudah digunakan karena tidak memerlukan alat khusus. Keempat, biaya penggunaan gambar relatif terjangkau. Kelima, gambar dapat diaplikasikan dalam berbagai konteks dan disiplin ilmu. Namun, media gambar juga memiliki beberapa kekurangan, seperti yang dijelaskan oleh Nova (2007). *Pertama*, karena bersifat dua dimensi, gambar sulit untuk menggambarkan bentuk tiga dimensi secara akurat. *Kedua*, gambar tidak dapat menunjukkan gerakan seperti gambar bergerak. *Ketiga*, tidak semua siswa dapat menginterpretasikan gambar dengan tepat.

Dalam upaya menjawab pertanyaan terkait peningkatan keterampilan dalam menulis cerita pendek di kalangan siswa, penelitian ini dirancang untuk menyelidiki perbedaan kemampuan menulis antara siswa kelas X SMA Negeri 1 Kateman, Kabupaten Indragiri Hilir, yang diajar dengan pendekatan media yang berbeda. Penelitian ini berfokus pada empat hal utama. Pertama, penelitian ini memiliki tujuan guna melihat hasil apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam kemampuan menulis cerita pendek antara siswa yang memakai media audio visual dan mereka yang menggunakan media gambar berseri. Kedua, penelitian ini juga berupaya menganalisis apakah terdapat perbedaan hasil belajar keterampilan menulis cerita pendek antara siswa dengan kemampuan awal tinggi yang disampaikan melalui media audio visual dan media gambar berseri. Ketiga, fokus selanjutnya adalah untuk menggali apakah ada perbedaan signifikan dalam hasil belajar keterampilan menulis cerita pendek antara siswa dengan kemampuan awal rendah yang diajarkan dengan kedua jenis media tersebut. Terakhir, penelitian ini berupaya untuk menilai apakah ada interaksi antara jenis media yang dipakai disaat pembelajaran dan tingkat kemampuan awal siswa terhadap kemampuan menulis cerita pendek yang diperoleh. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam mengenai pengaruh media pembelajaran terhadap hasil belajar siswa serta peran penting kemampuan awal siswa dalam proses belajar menulis cerita pendek. Peneliti berharap siswa akan mahir dan terampil dalam menulis cerita pendek melalui media film dokumenter dan media audio. Selain itu, dapat meningkatkan intelektual siswa dalam menulis cerita pendek.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kuantitatif yang menggunakan pendekatan eksperimen. Sugiyono (2015) menjelaskan bahwa penelitian eksperimen melibatkan manipulasi variabel independen untuk menilai dampaknya terhadap variabel dependen. Tujuan utama dari penelitian eksperimen ini adalah untuk mengumpulkan informasi yang relevan dan bermanfaat dalam menganalisis masalah yang akan diteliti.

Penelitian ini menggunakan desain eksperimen semu (quasi-experiment) untuk menganalisis perbedaan keterampilan menulis cerita pendek antara dua kelompok siswa yang menggunakan media pembelajaran berbeda. Menurut Suryabrata (2010), eksperimen semu dirancang untuk memperoleh data yang mendekati hasil dari eksperimen sejati, meskipun pengendalian terhadap semua variabel terkait tidak sepenuhnya dapat dilakukan. Jenis penelitian ini sangat cocok diterapkan dalam situasi di mana pengontrolan variabel-variabel sulit dilakukan secara penuh, seperti dalam penelitian ini.

Penelitian ini memiliki tujuan guna menganalisis perbedaan dalam keterampilan menulis cerita pendek antara dua kelompok siswa di SMA Negeri 1 Kateman, Kabupaten Indragiri Hilir, yakni siswa kelas X 2 yang menggunakan media audio visual, dan siswa kelas X 3 yang menggunakan media gambar berseri. Melalui perbandingan kedua metode pembelajaran ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai keefektifan setiap jenis media dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa, serta dampaknya terhadap pencapaian hasil belajar mereka. Selain itu, penelitian ini juga ingin menilai bagaimana kedua media pembelajaran tersebut memengaruhi pemahaman materi dan kreativitas siswa dalam menghasilkan cerita pendek yang lebih baik.

Penelitian ini melibatkan satu variabel dependen, dua variabel independen, dan satu variabel moderator. Variabel moderator dalam penelitian ini yakni kemampuan awal siswa, yang digunakan untuk menganalisis apakah kemampuan awal berpengaruh terhadap hasil keterampilan menulis cerita

pendek. Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, maka digunakanlah instrumen tes unjuk kerja yang dirancang khusus untuk menilai keterampilan menulis cerita pendek. Instrumen ini disusun berdasarkan teori-teori yang relevan dan disesuaikan dengan indikator yang dianggap penting dalam penelitian ini. Beberapa indikator yang dipakai untuk mengukur keterampilan menulis cerita pendek mengacu pada unsur-unsur intrinsik cerpen. Namun, tidak semua unsur intrinsik tersebut dijadikan sebagai indikator penilaian. Beberapa unsur intrinsik yang dijadikan indikator penilaian dapat dilihat pada tabel 1. Dengan demikian, tes unjuk kerja ini tidak hanya mengukur seberapa baik siswa dapat menulis cerita pendek, tetapi juga sejauh mana mereka mampu mengintegrasikan berbagai unsur intrinsik dalam cerpen mereka. Penilaian ini diharapkan dapat memberikan visualisasi yang objektif tentang perkembangan keterampilan menulis siswa setelah menggunakan media pembelajaran yang berbeda.

Tabel 1. Kisi-kisi Penilaian Keterampilan Menulis Cerita Pendek

No	Kriteria	Subindikator
1	Judul	Judul singkat, diksi menarik perhatian pembaca
2	Kemampuan membuka cerpen	Paragraf pertama mengesankan dan langsung masuk pada pokok persoalan
3	Kemampuan mengembangkan alur	Urutan siswa yang ditulis sistematis dan juga saling berkaitan
4	Memberikan watak pada tokoh	Karakter tokoh benar-benar hidup sesuai dengan kondisi dengan keadaan cerita yang dialaminya
5	Kemampuan menutup cerita	Cerita harus diakhiri ketika cerita dianggap selesai dan membuat pembaca penasaran
6	Bahasa	Terdapat maksimal 5 kesalahan struktur gramatika/ejaan

Sumber: Thahar (2008:17)

Selanjutnya, data yang dikumpulkan meliputi kemampuan awal siswa serta hasil belajar menulis cerita pendek. Data kemampuan awal diperoleh melalui tes menulis cerita pendek sebelum materi diberikan, sementara data hasil belajar menulis diperoleh setelah pengajaran. Tahapan pengumpulan data juga mencakup proses klasifikasi siswa berdasarkan tingkat kemampuan awal (rendah dan tinggi). Proses ini dilakukan untuk mengamati bagaimana variabel moderator ini memengaruhi efektivitas penggunaan media audiovisual dan gambar berseri dalam pengajaran menulis cerita pendek.

Tahapan analisis data penelitian meliputi: pertama, membaca cerita pendek yang ditulis siswa; kedua, mengidentifikasi temuan apakah tulisan tersebut relevan dengan data penelitian; ketiga, memberikan skor pada cerita pendek siswa berdasarkan aspek yang dinilai; keempat, mengonversi skor atau nilai sesuai dengan Penilaian Acuan Patokan (PAP); dan kelima, mentransformasikan hasil perhitungan ke skala yang digunakan. Data penelitian kemudian dianalisis menggunakan metode statistik dengan uji perbedaan dua rata-rata. Untuk menentukan rumus uji tersebut, dilakukan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dengan penjelasan yang terstruktur untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam penelitian. Pembahasan hasil dibagi menjadi empat fokus utama yang terkait dengan teori yang relevan dalam konteks pembelajaran. Pertama, perbandingan antara penggunaan media audio visual dan media gambar berseri dalam meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek. Kedua, analisis perbedaan keterampilan menulis cerita pendek antara siswa dengan kemampuan awal tinggi yang diajarkan menggunakan media audio visual dan mereka yang menggunakan media gambar berseri. Ketiga, perbandingan keterampilan menulis cerpen antara siswa dengan kemampuan awal rendah yang diajarkan dengan kedua media tersebut. Keempat, analisis interaksi antara media pembelajaran dan kemampuan awal siswa dalam memengaruhi keterampilan menulis cerita pendek.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media audio visual dalam kelas eksperimen I memberikan hasil yang lebih signifikan dibandingkan dengan kelas eksperimen II yang menggunakan media gambar berseri. Temuan ini menunjukkan bahwa media audio visual lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek siswa, yang tercermin dari nilai rata-rata yang lebih tinggi pada kelompok eksperimen I. Untuk memahami lebih detail tentang perbedaan ini, data lebih lanjut dapat ditemukan dalam tabulasi distribusi frekuensi yang menyajikan nilai-nilai siswa dari kedua kelompok eksperimen. Tabulasi tersebut memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang sejauh mana kedua jenis media memberikan dampak pada keterampilan menulis siswa. Hasil ini semakin menguatkan bahwa media audio visual memiliki pengaruh yang lebih besar dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan menulis mereka jika dibandingkan dengan penggunaan media gambar berseri. Oleh sebab itu, penggunaan media audio visual dalam pembelajaran dapat menjadi pilihan yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Rata-rata Hasil Uji Keterampilan Menulis Cerita Pendek Kelas Eksperimen I dan II

Indikator	Rata-rata	
	Eksp I	Eksp II
Judul	95.94	94.14
Kemampuan Membuka Cerita Pendek	96.84	91.44
Kemampuan Mengembangkan Alur	91.44	88.73
Memberikan Watak pada Tokoh	85.58	80.63
Kemampuan Menutup Cerita Pendek	58.44	54.16
Bahasa	68.01	67.11

Berdasarkan tabel 15 tersebut, dapat diketahui bahwa rata-rata kelas eksperimen I lebih unggul dibandingkan rata-rata kelas eksperimen II dari setiap indikator.

Perbedaan Media Audio Visual dan Media Gambar Berseri terhadap Keterampilan Menulis Cerita Pendek

Sebelum memulai pelaksanaan tes keterampilan menulis cerita pendek, terdapat suatu anggapan awal yang beredar di kalangan pengajar dan peneliti mengenai perbedaan hasil yang mungkin tercipta antara siswa di kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II. Dugaan ini timbul karena kedua kelas diberi metode pengajaran yang berbeda, yang diyakini akan memengaruhi hasil tes keterampilan menulis yang akan diperoleh oleh masing-masing kelompok. Variasi dalam pendekatan pembelajaran ini diperkirakan akan memberi dampak yang signifikan terhadap kemampuan menulis siswa. Dalam konteks pembelajaran, setiap kelas mengalami pengalaman yang berbeda; di kelas eksperimen I, media audio visual digunakan, sedangkan di kelas eksperimen II, media gambar berseri diterapkan. Perbedaan jenis media yang digunakan ini berpotensi untuk membentuk suasana belajar yang tidak sama, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi keterampilan menulis cerita pendek siswa. Peran media dalam membentuk lingkungan belajar yang mendukung sangat penting, karena bisa memengaruhi sejauh mana siswa terlibat dalam proses belajar dan bagaimana mereka menyerap materi yang diberikan.

Hasil uji keterampilan menulis yang diperoleh hasil bahwa rata-rata nilai siswa di kelas eksperimen I lebih unggul bila disandingkan dengan kelas eksperimen II. Bahkan, kelas eksperimen I berhasil mencapai nilai yang melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yang menunjukkan efektivitas pemakaian media audio visual dalam proses pembelajaran. Penggunaan media audio visual, yang menggabungkan elemen visual dan suara, mampu merangsang kedua indera siswa, pendengaran dan penglihatan, sehingga mempermudah siswa dalam memahami dan mengingat materi pembelajaran. Sebaliknya, meskipun media gambar berseri memiliki beberapa keunggulan, kelas eksperimen II yang menggunakannya menunjukkan hasil yang lebih rendah, dengan nilai rata-rata siswa masih berada di bawah KKM. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam konteks penelitian ini, media gambar berseri tidak memberikan dampak yang optimal dalam meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek siswa dibandingkan dengan media audio visual. Hasil ini mengindikasikan bahwa media audio visual lebih

efektif dalam merangsang minat dan perhatian siswa, yang pada gilirannya meningkatkan kemampuan menulis mereka.

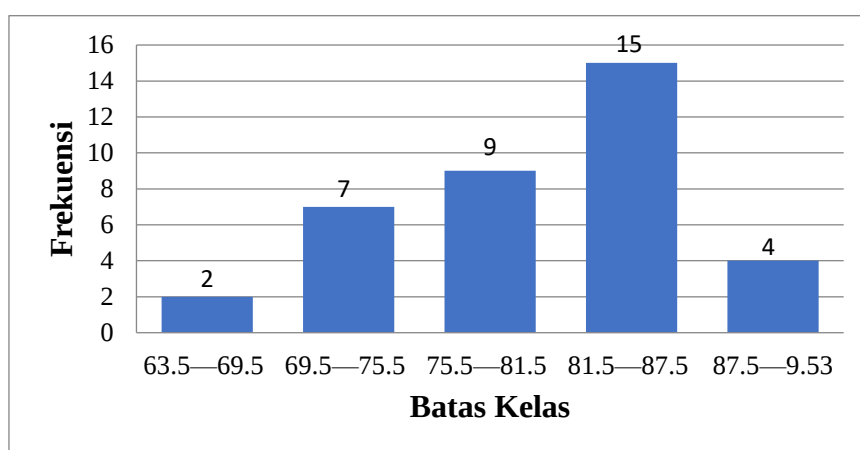
Dalam penelitian ini, meskipun media gambar berseri memiliki kelebihan yang dapat dimanfaatkan dalam jenis pembelajaran lainnya, temuan menunjukkan bahwa media audio visual memberikan dampak yang lebih signifikan dan mendalam terhadap perkembangan keterampilan menulis siswa. Hal ini karena media audio visual mampu merangsang kedua indra, yaitu pendengaran dan penglihatan, yang meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran dengan cara yang lebih holistik. Sebagai hasilnya, siswa yang belajar memakai media ini menunjukkan hasil yang lebih baik dalam keterampilan menulis cerita pendek.

Selanjutnya, pembahasan lebih mendalam mengenai faktor yang memengaruhi keterampilan menulis cerita pendek siswa akan disajikan pada bagian berikutnya. Dalam bagian ini, analisis akan fokus pada bagaimana pemilihan media pembelajaran yang tepat, bersama dengan karakteristik siswa yang berbeda di tiap kelas, berkontribusi dalam memengaruhi hasil akhir yang diperoleh selama tes keterampilan menulis cerita pendek. Pemahaman tentang bagaimana karakteristik siswa mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan media pembelajaran juga akan memberikan wawasan tambahan mengenai efektivitas metode pengajaran yang digunakan.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Hasil Pengujian Keterampilan Menulis Cerita Pendek Kelas Eksperimen I

No	Kelas Interval	Batas Kelas	X	F	%
1	64—69	63.5—69.5	66.5	2	5.40
2	70—75	69.5—75.5	73	7	18.91
3	76—81	75.5—81.5	79	9	24.32
4	82—87	81.5—87.5	84.5	15	40.54
5	88—93	87.5—9.53	90.5	4	10.81
Total				$\Sigma = 37$	100%

Dari tabel 1, dapat diketahui bahwa frekuensi paling tinggi ada pada kelas interval 82-87 dengan jumlah 15. Persentase frekuensi terendah tersebut adalah 5.40%. Berikutnya distribusi frekuensi hasil uji keterampilan menulis cerita pendek kelas eksperimen I ini dapat ditampilkan dalam diagram batang berikut.



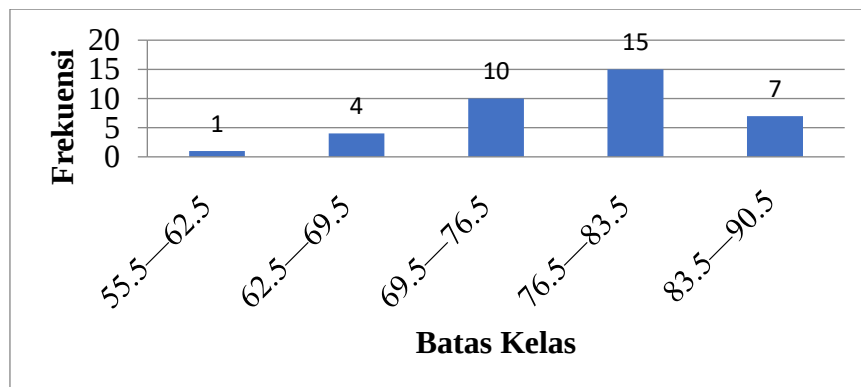
Gambar 1. Diagram Batang Hasil Pengujian Keterampilan Menulis Cerita Pendek Kelas Eksperimen I

Selanjutnya, berikut ini pemaparan hasil tes pengujian keterampilan menulis cerita pendek kelas eksperimen II.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Hasil Pengujian Keterampilan Menulis Cerita Pendek Kelas Eksperimen II

No	Kelas Interval	Batas Kelas	X	F	%
1	56—62	55.5—62.5	59	1	2.70
2	63—69	62.5—69.5	66	4	10.08
3	70—76	69.5—76.5	73	10	27.02
4	77—83	76.5—83.5	80	15	40.54
5	84—90	83.5—90.5	87	7	18.91
Total				$\Sigma = 37$	100%

Dari tabel 2, dapat dilihat frekuensi paling tinggi ada pada kelas interval 77-83 dengan jumlah 15. Persentase frekuensi terendah tersebut adalah 2.70%. Persentase frekuensi terendah tersebut adalah 2.70%. Berikutnya persebaran frekuensi hasil tes pengujian keterampilan menulis cerita pendek kelas eksperimen II ini terlihat dalam diagram batang berikut.



Gambar 2. Diagram Batang Hasil Pengujian Keterampilan Menulis Cerita Pendek Kelas Eksperimen II

Berdasarkan analisis data, di kelas eksperimen I ada sejumlah 22 siswa yang nilainya di atas KKM, sementara 15 lainnya masih di bawah KKM. Di sisi lain, 13 siswa dari kelas eksperimen II yang memenuhi KKM, sedangkan 24 siswa lainnya belum tuntas. Hal ini menunjukkan perbedaan tingkat ketercapaian keterampilan yang signifikan antara kedua kelas.

Proses pembelajaran yang efektif sangat bergantung pada seberapa baik siswa dapat memahami materi pembelajaran yang disampaikan. Salah satu model utama untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi adalah melalui hasil belajar yang mereka capai. Berbagai faktor memengaruhi keberhasilan seorang siswa dalam menggapai hasil belajar yang efektif dan optimal, di antaranya adalah tujuan yang ditetapkan oleh guru, serta kemampuan guru dalam menyusun dan mengimplementasikan pembelajaran yang melibatkan penggunaan media yang tepat. Pemilihan media yang sesuai sangat berpengaruh terhadap keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Media yang tepat tidak hanya memfasilitasi pemahaman materi oleh siswa, tetapi juga mendorong adanya interaksi yang lebih baik, baik antara siswa dengan teman sekelas maupun antara siswa dan guru. Dengan menggunakan media yang efektif, proses pembelajaran dapat menjadi lebih menarik, meningkatkan partisipasi siswa, dan akhirnya dapat memperdalam pemahaman serta keterampilan yang diharapkan. Oleh sebab itu, pengaruh suatu media dalam pendidikan sangat penting, karena selain membantu siswa memahami materi secara lebih menyeluruh, media juga dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih beragam, interaktif, dan menyenangkan. Darmiatun (2013) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan faktor keberhasilan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, yang dapat dievaluasi menggunakan angka, huruf, atau simbol. Oleh karena itu, standar hasil belajar menjadi patokan yang penting untuk menilai sejauh mana siswa mampu memahami dan menguasai materi yang diajarkan.

Hasil belajar siswa adalah cerminan dari seberapa jauh mereka telah menguasai materi yang disampaikan atau diajarkan. Pencapaian hasil belajar ini terikat dari berbagai faktor yang dapat mempengaruhinya, salah satu faktor tersebut adalah tingkat keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Sebagaimana dijelaskan oleh Lusita (2009), proses belajar merupakan suatu perubahan

yang dirasakan oleh individu sebagai akibat dari interaksi yang berkelanjutan dengan lingkungannya. Hal ini menunjukkan bahwa belajar bukanlah proses yang pasif, melainkan sebuah proses dinamis yang melibatkan keterlibatan aktif siswa dengan lingkungan sosial dan fisik di sekitarnya. Dengan demikian, semakin aktif siswa berpartisipasi dalam proses belajar, semakin bermakna pula pengalaman yang mereka peroleh. Aktivitas pembelajaran yang menyangkut siswa secara langsung dalam interaksi dengan materi dan lingkungan sekitarnya akan memberikan dampak yang lebih besar terhadap pemahaman mereka, yang akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar yang mereka capai.

Hasil dari uji hipotesis pertama dalam penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa penggunaan media audio visual memberikan dampak yang lebih signifikan dalam mendorong keterampilan menulis cerita pendek siswa dibandingkan dengan media gambar berseri. Kedua jenis media tersebut terbukti berkontribusi positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa, yang tercermin dari kemampuan menulis mereka yang lebih baik. Dalam proses pembelajaran, peran aktif siswa sangatlah krusial. Ketika siswa diberikan kesempatan untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan belajar, mereka dapat memperoleh pengalaman yang lebih mendalam dan bermakna, yang memengaruhi baik pemahaman materi maupun penguasaan keterampilan. Dengan demikian, memberikan siswa kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran adalah faktor kunci yang memungkinkan mereka untuk tidak hanya memahami materi dengan lebih baik, tetapi juga mengembangkan keterampilan yang dapat mereka aplikasikan dalam kehidupan nyata. Proses belajar yang melibatkan interaksi langsung dan penggunaan media yang sesuai dapat menciptakan pengalaman yang lebih menarik, memperkaya pemahaman mereka, serta mendukung perkembangan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan di dunia kerja atau kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dalam mendesain kegiatan pembelajaran, penting untuk memilih media yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan mendukung tujuan pendidikan secara efektif.

Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siswa Kemampuan Awal Tinggi yang Diajarkan dengan Media Audio Visual dan Media Gambar Berseri

Hasil penghitungan hipotesis 2 yang telah dilakukan, dapat disajikan dalam bentuk tabulasi berikut.

Tabel 5. Hipotesis 2

No	Sampel	N	S_{gab}	α	Dk	t_h	t_t	Keterangan
1	Eksperimen I	19	4.402	0.05	36	-2.009	1.701	Tolak H 1
2	Eksperimen II	19						

Tabel 3, menunjukkan bahwa varians gabungan kedua sampel adalah 4.40. Untuk taraf nyata $\alpha = 0.05$ dk 36, t_h yang dihasilkan -2.009, sedangkan t_t yang diperoleh, yaitu 1.701. Dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak karena $t_h < t_t$. Dengan demikian, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa keterampilan menulis cerita pendek siswa dengan kemampuan awal tinggi yang diajarkan melalui media audio visual lebih rendah apabila dibandingkan oleh siswa berkemampuan awal tinggi yang diajar menggunakan media gambar berseri. Hal ini terlihat dari perbedaan rata-rata nilai tes keterampilan menulis cerita pendek antara kedua kelompok sampel tersebut. Secara keseluruhan, siswa dengan kemampuan awal tinggi di kelas eksperimen I menunjukkan hasil tes yang bervariasi, di mana sebagian nilai berada di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sementara yang lain masih di bawah standar tersebut. Kondisi ini mengindikasikan bahwa meskipun sebagian siswa berhasil mencapai kompetensi yang ditetapkan, masih ada yang belum memenuhi KKM. Sebaliknya, siswa di kelas eksperimen II dengan kemampuan awal tinggi cenderung memperoleh nilai rata-rata yang lebih rendah dari KKM. Perbedaan ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh metode pengajaran, media pembelajaran, atau pendekatan yang diterapkan selama proses belajar.

Dalam dunia pendidikan, pemanfaatan media pembelajaran yang tepat sangat memengaruhi kualitas pengalaman belajar siswa. Menurut Sudjana (2010), media pembelajaran memegang peranan penting dalam meningkatkan proses belajar mengajar, yang pada hakikatnya berkontribusi pada pencapaian hasil belajar yang lebih baik. Media yang dipilih dengan bijak dapat memperkaya cara penyampaian materi, menjadikannya lebih menarik, mudah dipahami, dan relevan dengan kebutuhan siswa. Salah satu media yang paling efektif dalam pembelajaran adalah media audio visual, yang

menggabungkan unsur visual dan audio. Kombinasi ini memungkinkan siswa untuk menggunakan kedua indera mereka secara bersamaan, sehingga mereka dapat menerima dan memproses informasi dengan cara yang lebih menyeluruh dan mendalam. Dengan melibatkan elemen suara dan gambar, media audio visual mampu menggugah perhatian siswa dan membantu mereka memahami materi dengan lebih jelas, dibandingkan hanya dengan teks atau gambar saja. Penggunaan media ini dalam pembelajaran tidak hanya menjadikan siswa lebih aktif dalam proses belajar, tetapi juga memfasilitasi mereka untuk menghubungkan konsep yang telah dipelajari dengan lebih mudah. Media audio visual membuat pembelajaran menjadi lebih dinamis dan memudahkan siswa untuk mengingat serta menerapkan informasi dalam konteks yang lebih luas, menjadikannya lebih efektif dan bermakna.

Menurut Arsyad (2011), dalam pengembangan media audio visual, terdapat beberapa komponen penting yang harus menjadi perhatian utama, salah satunya adalah perancangan naskah dan storyboard. Naskah berfungsi untuk merancang alur cerita dan informasi yang ingin disampaikan, sementara storyboard membantu dalam merencanakan visualisasi dari informasi tersebut. Kedua elemen ini membutuhkan proses perencanaan dan penelitian yang matang untuk memastikan bahwa materi yang ingin disampaikan dapat diterima dan mudah dipahami oleh siswa. Proses perancangan yang matang ini sangat penting agar media yang dihasilkan dapat efektif dalam menyampaikan materi. Selain itu, produksi media audio visual memerlukan waktu dan usaha yang lebih, karena harus menggabungkan berbagai elemen, seperti gambar, suara, serta alur cerita, untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyeluruh dan efektif. Hal ini menjadikan media audio visual sebagai pilihan yang efektif namun memerlukan sumber daya dan persiapan yang cukup besar untuk produksinya.

Sementara itu, media gambar adalah representasi visual dua dimensi yang dirancang untuk mempermudah guru dalam menjelaskan konsep dengan lebih konkret. Media ini memberikan gambaran visual yang lebih jelas dibandingkan hanya menggunakan penjelasan verbal. Dengan memanfaatkan gambar, guru dapat mengubah konsep abstrak menjadi lebih konkret dan nyata, yang menjadikan siswa lebih mudah memahaminya. Arsyad (2011) mengelompokkan bentuk visual menjadi beberapa kategori: pertama, representasi gambar seperti foto, ilustrasi, atau lukisan untuk menunjukkan tampilan objek; kedua, diagram yang menggambarkan hubungan antar-konsep atau struktur isi materi; ketiga, peta yang merepresentasikan hubungan spasial antara elemen materi; dan keempat, grafik, termasuk tabel, diagram, dan bagan yang digunakan untuk menyajikan data atau hubungan antar-angka secara visual.

Dengan cara ini, melalui pemahaman tentang pengetahuan awal ini, guru dapat mengevaluasi seberapa besar pemahaman siswa terhadap suatu topik. Pengetahuan awal siswa sangat penting bagi guru untuk menilai kemampuan mereka dalam memahami materi yang akan disampaikan. Pengetahuan awal ini bisa diketahui melalui hasil pre-test yang diberikan kepada siswa.

Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siswa Kemampuan Awal Rendah yang Diajarkan dengan Media Audio Visual dan Media Gambar Berseri

Hasil penghitungan hipotesis 3 yang telah dilakukan, dapat disajikan dalam bentuk tabulasi berikut.

Tabel 6. Hipotesis 3

No	Sampel	N	S_{gab}	α	Dk	t_h	t_t	Keterangan
1	Eksperimen I	18	4.238	0.05	34	0.1603	1.701	Terima H 1
2	Eksperimen II	18						

Tabel 4, menunjukkan bahwa varians gabungan kedua sampel adalah 4.238. Untuk taraf nyata $\alpha = 0.05$ dk 34, t_h yang dihasilkan 0.1603, sedangkan t_t yang diperoleh, yaitu 1.701. Dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima karena $t_h > t_t$. Penelitian ini mengungkapkan bahwa siswa dengan tingkat kemampuan awal yang rendah yang diajarkan menggunakan media audio visual menunjukkan hasil yang lebih baik dalam mengembangkan keterampilan menulis cerita pendek dibandingkan dengan siswa yang memiliki kemampuan awal rendah namun diajarkan dengan media gambar berseri. Hasil ini sesuai dengan temuan pada hipotesis kedua, yang mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan dalam keterampilan menulis antara siswa dengan kemampuan awal tinggi. Pada kelas eksperimen I, siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi menunjukkan hasil yang bervariasi, dengan beberapa mencapai nilai yang melebihi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sementara yang lainnya masih

berada di bawah KKM. Di sisi lain, pada kelas eksperimen II, meskipun siswa juga memiliki kemampuan awal tinggi, hasil rata-rata mereka lebih rendah dan cenderung tidak memenuhi KKM. Temuan ini menunjukkan bahwa media audio visual lebih efektif dalam mendukung siswa dengan kemampuan awal tinggi, sehingga mereka mampu mencapai hasil belajar yang lebih baik. Hal ini menunjukkan pentingnya pemilihan media pembelajaran yang tepat, yang tidak hanya memperhatikan kemampuan awal siswa, tetapi juga memfasilitasi pengembangan keterampilan mereka secara lebih optimal.

Meskipun siswa dengan kemampuan awal rendah di kelas eksperimen I menunjukkan pencapaian yang lebih baik dalam keterampilan menulis cerpen dibandingkan dengan siswa di kelas eksperimen II, penting untuk dicatat bahwa meningkatkan kemampuan awal siswa tetap sangat krusial. Kemampuan awal tidak hanya mempengaruhi pencapaian keterampilan menulis, tetapi juga berperan dalam membentuk pemahaman dan perkembangan kemampuan belajar siswa secara keseluruhan. Pengetahuan awal siswa berperan penting dalam membantu guru mengevaluasi kesiapan mereka untuk mempelajari materi baru. Untuk mengukur kemampuan awal ini, guru dapat menggunakan pre-test sebagai alat identifikasi awal. Pre-test memberikan gambaran yang jelas tentang potensi siswa dan menjadi acuan dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif.

Setiap individu memiliki struktur pengetahuan yang disebut sebagai skema, yang berfungsi untuk membantu mereka memahami dan mengorganisir ide-ide serta pengalaman yang baru. Skema ini tidak hanya bertindak sebagai penyaring, tetapi juga sebagai dasar untuk memahami informasi yang masuk. Proses perubahan atau perkembangan skema ini terjadi melalui dua mekanisme utama, yaitu asimilasi dan akomodasi. Ketika pengalaman baru sesuai dengan skema yang sudah ada, skema tersebut akan diperluas atau diperbaharui melalui asimilasi, yang memungkinkan individu untuk menyerap informasi baru tanpa mengubah struktur pengetahuan yang sudah ada. Namun, jika pengalaman baru bertentangan atau tidak dapat dipahami dengan skema yang ada, individu akan melakukan akomodasi, yaitu penyesuaian atau perubahan pada skema agar bisa menyerap dan memahami pengalaman baru tersebut.

Berdasarkan pemikiran ini, dapat disimpulkan bahwa kemampuan dasar atau pengetahuan awal yang dimiliki oleh siswa memegang peranan yang sangat vital dalam proses pembelajaran. Pengetahuan awal berfungsi sebagai landasan bagi siswa untuk mengaitkan konsep-konsep baru dengan informasi yang sudah mereka ketahui sebelumnya. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang tingkat pengetahuan awal siswa sangat krusial dalam pembelajaran, karena akan memengaruhi bagaimana mereka dapat menyerap dan mengembangkan pengetahuan baru dengan cara yang lebih efisien dan efektif. Ketika siswa memiliki dasar pengetahuan yang kuat, mereka lebih mudah untuk memahami materi yang lebih kompleks, serta dapat membangun koneksi antara informasi yang sudah dipahami dengan konsep-konsep baru. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan dasar dapat menghambat proses pemahaman dan pengembangan keterampilan lebih lanjut. Oleh karena itu, pengajaran yang memperhatikan pengetahuan awal siswa dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih optimal dan bermakna.

Interaksi antara Media Audio Visual dan Media Gambar Berseri dengan Kemampuan Awal dalam Mempengaruhi Keterampilan Menulis Cerita Pendek

Interaksi terjadi ketika efek suatu faktor bergantung pada faktor lainnya dalam memengaruhi suatu hal (Irianto, 2004). Dengan kata lain, media pembelajaran seperti audio visual dan gambar berseri, bersama dengan kemampuan awal siswa, saling memengaruhi dalam menentukan keterampilan menulis cerita pendek. Hubungan antarvariabel ini dapat dijelaskan melalui proses interaksi yang terjadi di antara mereka.

Berdasarkan hasil uji ANOVA pada hipotesis keempat, ditemukan adanya hubungan interaktif antara penggunaan media audio visual dan media gambar berseri dengan kemampuan awal siswa dalam mempengaruhi keterampilan menulis cerita pendek. Temuan ini mengindikasikan bahwa efektivitas media pembelajaran sangat bergantung pada tingkat kemampuan awal siswa. Kemampuan awal, yang mencakup pengetahuan dan keterampilan dasar siswa sebelum mengikuti proses pembelajaran, berfungsi sebagai faktor krusial yang menentukan seberapa sukses mereka dalam mengembangkan keterampilan menulis. Selain itu, faktor-faktor lain seperti motivasi, tingkat kecerdasan, bakat, dan berbagai aspek pendukung lainnya juga turut serta dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Keberhasilan proses pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kemampuan dasar siswa, tetapi juga oleh keahlian guru dalam memilih dan memanfaatkan media pembelajaran yang sesuai, seperti media audio visual atau gambar berseri. Keahlian guru dalam memilih media yang tepat memungkinkan terciptanya suasana pembelajaran yang lebih dinamis dan interaktif. Ketika media yang digunakan relevan dan sesuai dengan kebutuhan siswa, hal tersebut tidak hanya mempermudah pemahaman materi, tetapi juga merangsang daya pikir dan kreativitas siswa, terutama dalam mengembangkan keterampilan menulis cerita pendek.

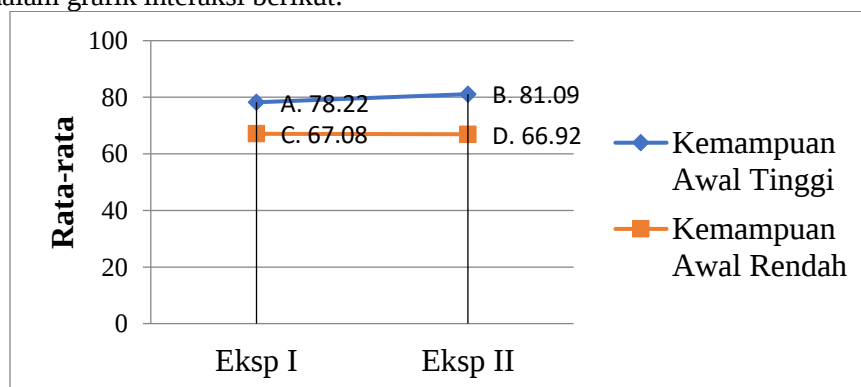
Pemilihan media yang tepat sangat bergantung pada karakteristik siswa dan gaya belajar mereka. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memahami berbagai gaya belajar dan bagaimana masing-masing media dapat mendukung proses pembelajaran yang sesuai. Media yang efektif dapat mengubah pembelajaran menjadi pengalaman yang lebih menarik dan bermanfaat, memotivasi siswa untuk terlibat aktif, serta menciptakan ruang bagi mereka untuk mengekspresikan ide-ide dan meningkatkan keterampilan mereka.

Lebih dari sekedar alat bantu, media yang dipilih dengan tepat juga dapat meningkatkan motivasi siswa, mendorong mereka untuk lebih terlibat, dan memicu rasa ingin tahu mereka. Dengan media yang dapat merangsang minat siswa, mereka akan lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, yang pada akhirnya berdampak positif pada hasil belajar yang lebih baik dan perkembangan keterampilan yang lebih optimal.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan hasil bahwa sebuah media audio visual cenderung jauh lebih efektif digunakan oleh siswa dengan kemampuan awal rendah. Hal ini selaras dengan teori yang dikemukakan (Mayer, 2005), yang berkata bahwa penggunaan media yang menggabungkan elemen visual dan audio dapat mengurangi beban kognitif siswa, sehingga lebih membantu mereka dalam memahami materi yang lebih kompleks. Di sisi lain, media gambar berseri lebih cocok untuk siswa dengan kemampuan awal tinggi karena media ini memberi mereka kesempatan untuk melakukan analisis dan interpretasi yang lebih mendalam terhadap materi pembelajaran. Siswa dengan kemampuan awal tinggi cenderung mampu menangani informasi secara lebih mandiri dan kompleks, sehingga mereka lebih dapat mengoptimalkan penggunaan media gambar berseri yang memberikan kebebasan untuk berpikir kritis dan mengeksplorasi ide secara lebih mendalam.

Sebagai contoh, dalam pembelajaran dengan media audio visual, guru menggunakan video pendek dengan durasi 3-5 menit yang mengilustrasikan alur cerita dengan konflik sederhana. Setelah menyaksikan video, siswa diminta menganalisis alur cerita dan menggambarkan ide cerita baru berdasarkan video tersebut. Proses ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan kreativitas dengan tetap memperhatikan struktur cerita. Sebaliknya, dalam penggunaan media gambar berseri, guru menyediakan rangkaian gambar yang terdiri dari 4-6 panel tanpa teks. Siswa ditugaskan untuk menulis narasi yang relevan dengan urutan gambar tersebut. Pendekatan ini membantu siswa memahami urutan logis saat membangun cerita. Dengan penggunaan kedua media ini, guru dapat menyesuaikan pendekatan berdasarkan kemampuan awal siswa, misalnya dengan memberikan bimbingan lebih intensif kepada siswa berkemampuan rendah saat mereka menginterpretasikan media yang diberikan.

Interaksi antara media audio visual dan media gambar berseri dengan kemampuan awal juga dapat diperlihatkan dari hasil rata-rata pengujian keterampilan menulis cerita pendek, sebagaimana ditunjukkan dalam grafik interaksi berikut.



Gambar 3. Grafik Interaksi antara Media Audio Visual dan Media Gambar Berseri dengan Kemampuan Awal terhadap Keterampilan Menulis Cerita Pendek

Pada grafik yang disajikan, titik A menggambarkan siswa dengan kemampuan awal tinggi dari kelas eksperimen I, yang memperoleh rata-rata nilai 78,22. Sementara titik B menunjukkan siswa dengan kemampuan awal tinggi dari kelas eksperimen II, yang memperoleh nilai rata-rata 81,09. Di sisi lain, titik C mewakili siswa dengan kemampuan awal rendah dari kelas eksperimen I, dengan rata-rata nilai 67,08, dan titik D mewakili siswa dengan kemampuan awal rendah dari kelas eksperimen II, yang memperoleh nilai rata-rata 66,92.

Dari analisis grafik, terlihat bahwa garis yang menghubungkan titik A dan B tidak saling bersinggungan dengan garis yang menghubungkan titik C dan D. Fenomena ini mengindikasikan bahwa perlakuan yang diterapkan pada kedua kelompok—baik dengan media audio visual maupun gambar berseri—tidak menghasilkan perbedaan yang signifikan antara siswa dengan kemampuan awal tinggi dan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada variasi dalam penggunaan media, kelompok siswa dengan kemampuan awal tinggi tidak menunjukkan kinerja yang lebih baik daripada kelompok dengan kemampuan awal rendah.

Temuan ini memperkuat adanya interaksi yang signifikan antara media yang digunakan (audio visual dan gambar berseri) dengan tingkat kemampuan awal siswa. Artinya, efektivitas kedua media tersebut sangat dipengaruhi oleh kondisi awal siswa dalam hal kemampuan menulis. Siswa dengan kemampuan awal rendah cenderung mendapatkan manfaat yang lebih besar dari penggunaan media audio visual, yang membantu mereka mengatasi keterbatasan kognitif dalam memahami materi. Sebaliknya, siswa dengan kemampuan awal tinggi mungkin lebih mampu mengeksplorasi dan memahami materi dengan lebih mandiri melalui media gambar berseri. Oleh karena itu, interaksi antara media pembelajaran dan kemampuan awal siswa menjadi faktor yang menentukan dalam hasil pembelajaran keterampilan menulis.

Implikasi pedagogis dari interaksi ini yaitu bahwa guru perlu memperhatikan perbedaan kemampuan awal siswa saat memilih media pembelajaran. Media audio visual cenderung lebih efektif untuk memotivasi siswa berkemampuan rendah karena kombinasi visual dan audio yang dapat mempermudah pemahaman konsep. Di sisi lain, media gambar berseri memberikan tantangan kognitif yang lebih besar, sehingga lebih cocok untuk siswa berkemampuan awal tinggi yang cenderung dapat menginterpretasikan ide abstrak menjadi tulisan yang lebih kompleks. Dengan demikian, pemilihan media yang sesuai bukan hanya meningkatkan keterampilan menulis siswa, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang inklusif untuk semua tingkatan kemampuan.

Melalui interaksi yang terjadi, bisa ditarik kesimpulan bahwa setiap faktor (alat pembelajaran dan tingkat kemampuan awal) saling berkaitan dan berpengaruh terhadap kemampuan menulis cerita pendek. Meskipun demikian, penggunaan media audio visual nampak lebih efisien ketika diterapkan pada tingkat kemampuan awal tersebut. Dengan kata lain media audio visual tepat diterapkan untuk siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi dan kemampuan awal rendah.

SIMPULAN

Dari hasil analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis cerita pendek dapat diajarkan dengan berbagai media pembelajaran, termasuk media audio visual dan media gambar berseri. Namun, setelah melakukan perbandingan, terbukti bahwa media audio visual lebih unggul dalam hal efektivitas. Keunggulan media audio visual kemungkinan besar terletak pada kemampuannya untuk menggabungkan dua elemen penting, yaitu visual dan auditori, yang memberikan pengalaman belajar yang lebih komprehensif bagi siswa.

Dengan mengintegrasikan kedua aspek ini, media audio visual memungkinkan siswa untuk menangkap informasi secara lebih holistik. Penggabungan antara gambar dan suara memberikan rangsangan yang lebih kaya, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Berbeda halnya dengan media gambar berseri yang hanya mengandalkan elemen visual, atau suara saja yang mungkin tidak memberikan stimulasi yang cukup untuk memperkuat pemahaman siswa. Media audio visual, dengan cara ini, memberikan pengalaman yang lebih mendalam dan memperkuat daya serap siswa terhadap materi, yang akhirnya berpengaruh pada peningkatan keterampilan menulis mereka.

Pembelajaran akan menjadi lebih efektif jika materi yang diajarkan dapat divisualisasikan dengan cara yang mendekati kenyataan, memberikan gambaran yang lebih jelas dan realistis tentang objek atau peristiwa yang sedang dibahas. Namun, penting untuk dicatat bahwa media yang meniru realitas tidak selalu menjadi pilihan yang paling tepat dalam semua situasi. Pemilihan media

pembelajaran harus didasarkan pada berbagai faktor, termasuk kebutuhan dan karakteristik siswa, serta tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut. Setiap jenis media memiliki keunggulan dan kekurangannya masing-masing, sehingga sangat penting bagi pendidik untuk memilih media yang paling sesuai dengan kondisi dan tujuan pembelajaran, agar dapat memaksimalkan pencapaian hasil belajar siswa.

Oleh sebab itu, implementasi di kelas, guru disarankan untuk memanfaatkan media audio visual saat pengajaran menulis cerita pendek. Guru dapat memilih materi audio visual yang relevan, menarik, dan mendukung perkembangan imajinasi siswa, seperti film pendek, animasi, atau dokumentasi sederhana yang sesuai dengan tema pembelajaran. Selain itu, media gambar berseri tetap dapat digunakan, terutama untuk siswa dengan kemampuan awal rendah, sebagai alternatif yang lebih mudah dan hemat biaya. Hasil penelitian ini juga memberikan dampak praktis terhadap pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam pengembangan media pembelajaran lainnya. Guru disarankan untuk terus mengeksplorasi media kreatif yang dapat merangsang keterampilan menulis siswa, seperti penggunaan teknologi interaktif berbasis digital, media komik interaktif, atau aplikasi pembelajaran daring. Dengan memanfaatkan berbagai media tersebut, pembelajaran menulis dapat menjadi lebih menarik dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2011). *Media Pembelajaran*. Rajawali Press.
- Darmiatun, D. S. (n.d.). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Gava Media.
- Haryoko, S. (2009). Efektivitas Pemanfaatan Media Audio-Visual Sebagai Alternatif Optimalisasi Model Pembelajaran. *Edukasi@Elektro*, 5(1).
- Haryonto., A. dan. (2010). *Pembelajaran Multimedia di Sekolah: Panduan Pembelajaran Inspiratif, Konstruktif, dan Perspektif*. Prestasi Pustaka.
- Indriana, D. (2011). *Ragam Alat Bantu Media Pembelajaran*. Diva Press.
- Lestari, F. N., Septyanti, E., & Zulhafizh, Z. (2023). Korelasi Penguasaan Kosakata dengan Keterampilan Menulis Teks Berita Siswa Kelas VIII SMP Kartika Pekanbaru. *GERAM*, 11, 1–9.
- Lusita, W. (2009). *Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi Melalui Media Gambar Berseri Siswa Kelas VII C SMP Negeri 1 Padang*. Pascaserjana UNP.
- Martin, M. (2013). *Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Pendek Berbantuan Media Audio Visual Trailer Film Asing Siswa Kelas X 1 SMA 2 Padangpanjang*. Pascaserjana UNP.
- Mayer, R. E. (2005). *The Cambridge Handbook of Multimedia Learning*. Cambridge University Press.
- Nova., Z. (2007). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Media Audio Visual di MTsN Bukittinggi*. Pascaserjana UNP.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Sayuti, S. A. (2000). *Kritik Sastra dan Kajian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Semi, A. T. (2009). *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Angkasa.
- Sudjana, N. dan A. R. (2010). *Media Pengajaran*. Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryabrata, S. (2010). *Metodologi Penelitian*. Raja Grafindo Persada.
- Sutardi, T. (2012). *Menulis Kreatif Cerita Pendek*. Remaja Rosdakarya.
- Trisna Helda, Dona Elvia, Upit Yulianti, F. K. (2023). Analysis of Indonesian Spelling Error in Student Scientific Articles. *GERAM*, 11, 101–110.